

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penggerak utama roda pertumbuhan ekonomi Indonesia salah satunya adalah pasar modal, melalui pasar modal perusahaan bisa mendapat suntikan dana untuk menjalankan roda ekonominya. Suntikan dana tersebut tentu dapat membantu perusahaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi perusahaan. Minat yang tinggi terhadap pasar modal dibuktikan dengan semakin banyak perusahaan yang menawarkan saham mereka kepada investor melalui BEI.

Menurut UU no. 8 tahun 1995, “pasar modal dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan transaksi untuk efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, dan lembaga-lembaga lainnya yang terkait. Pasar modal sangat erat kaitannya dengan investasi karena pasar modal memiliki fungsi utama yaitu memudahkan para investor untuk berinvestasi”. Prayogi (2020) menyatakan dalam buku analisis investasi, investasi dapat digolongkan menjadi 2 yaitu investasi pada saham dan aset riil seperti emas, aset finansial, bangunan.

Saham dapat diartikan sebagai lembar surat bernilai yang diluncurkan perseroan yang berbentuk PT atau bisa disebut juga emiten (Zuliarni, 2012). Saham membuktikan kepemilikan seseorang terhadap sebagian dari perusahaan tersebut. Harga saham akan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Ketika sebuah perusahaan memperoleh keuntungan

yang tinggi maka tentunya kemungkinan perusahaan tersebut dapat membayarkan *return* kepada investor juga lebih besar nilainya.

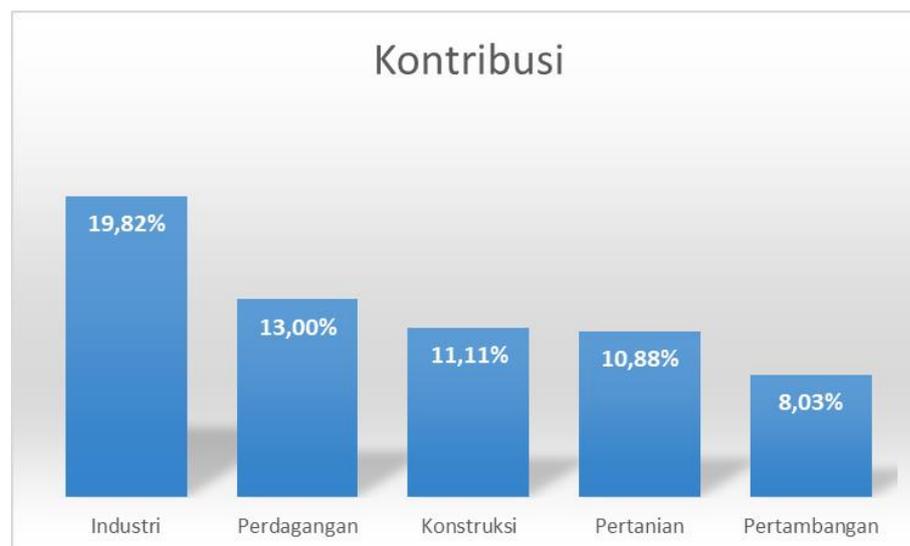
Analisis teknikal dan analisis fundamental ialah analisis yang digunakan investor dalam memilih saham. Analisis teknikal adalah metode dengan memanfaatkan tren saham grafik masa lampau untuk memprediksi tren saham di periode mendatang, sedangkan analisis fundamental ialah studi untuk mengetahui kondisi dasar perusahaan baik itu kuantitatif maupun kualitatif dari laporan keuangan perusahaan (Perdana, 2021). Investor yang berinvestasi saham pada umumnya akan dihadapkan dengan 2 jenis *return* yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah perbedaan selisih lebih yang didapatkan investor ketika menjual maupun membeli saham. Jika harga jual saham nilainya lebih rendah dibandingkan harga beli, maka investor akan mengalami *capital loss*. Menurut Asyari & Triyonowati (2020), “Dividen merupakan pembagian *profit* kepada pemegang saham oleh perusahaan yang diatur pada RUPS”.

Menurut Halim (2005), “*Earning Per Share* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) yang disebut juga rasio buku, adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. Nilai perbandingan yang tinggi menandakan perseroan mampu memuaskan pemilik saham begitu pula sebaliknya ketika nilai perbandingannya rendah maka manajemen belum bisa memuaskan pemegang saham.

Sedangkan *Dividen Per Share* (DPS) ialah perbandingan keseluruhan dari *dividen cash* yang diberikan ke pemilik saham dengan seluruh saham yang diedarkan (Damayanti, 2014). Dividen adalah informasi adanya *profit* pada perseroan, pengaruh penurunan dividen menjadi sinyal yang kurang baik dari perusahaan (Halim, 2005). Besarnya dividen yang dibayarkan ke pemegang saham adalah sebagai salah satu informasi tingkat pertumbuhan periode ini maupun periode mendatang, maka dengan asumsi tersebut, harga saham akan turun dikarenakan para investor memilih untuk menjual saham mereka.

Salah satu aspek penilaian penting pada suatu perusahaan ialah harga saham, dimana perseroan tersebut bisa dikatakan berhasil atau tidak megatur roda perekonomiannya dapat dilihat dari harga sahamnya . Jika harga saham perseroan itu terus memperlihatkan kenaikan yang signifikan, investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola suntikan dana tersebut dengan maksimal dan mengelola perusahaan dengan baik. Sebaliknya, ketika harga saham perseroan itu terus menurun secara terus menerus, investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut kurang mampu memaksimalkan suntikan dan yang diperoleh dan kurang baik dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini sangat berkaitan dengan kepercayaan investor itu sendiri, jika harga saham terus mengalami kenaikan maka akan sejalan dengan kepercayaan investor yang besar, begitu pula sebaliknya ketika harga saham mengalami yang penurunan akan sejalan dengan kepercayaan investor yang rendah. Tentu saja tingkat kepercayaan ini sangat penting bagi perusahaan, karena tingkat kepercayaan sangat menentukan nilai perusahaan di mata investor itu sendiri.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama penyumbang PDB terbesar bagi Indonesia dan menjadi salah satu pusat utama ekspansi perekonomian Indonesia di kancah Internasional. Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah, produksi mineral seperti emas, batu bara, nikel, tembaga, timah dan bauksit masih berjalan dan sangat aktif. Tak heran jika Indonesia menjadi salah satu pemain utama pada industri pertambangan internasional. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) sektor pertambangan di Indonesia dikategorikan sebagai 5 besar penyumbang utama PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia yaitu dengan kontribusi 8.03% setelah sektor industri dengan kontribusi 19.82%, sektor perdagangan dengan kontribusi 13.00%, sektor konstruksi dengan kontribusi 11.11% serta sektor pertanian dengan kontribusi 10.88%. PNBPN (Penerimaan Negara Bukan Pajak) pada tahun 2018 mencapai Rp. 50 Triliun, nilai tersebut melampaui apa yang sudah di targetkan APBN yaitu mencapai 156% dari target Rp 32,1 Triliun (Sulmaihati, 2019).

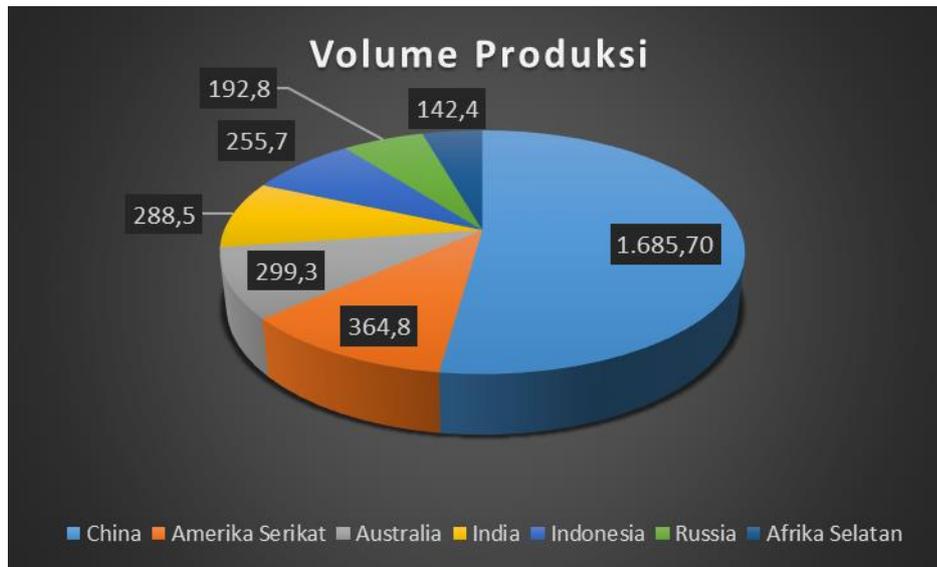


**Gambar 1.1 Kontribusi Sektoral PDB 2018**

Sumber : bps.go.id (data telah di olah)

Dari gambar 1.1 dapat kita ketahui gambaran akan potensi sektor pertambangan yang ada di Indonesia yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi sangat tinggi. Sumber daya alam Indonesia yang kaya menjadi faktor pendukung bagi perkembangan sektor pertambangan. Hal tersebut yang membuat perusahaan-perusahaan tambang di Indonesia gencar melakukan eksplorasi tambang, hanya saja eksplorasi tambang membutuhkan modal yang tidak sedikit. Direktur Utama PT. Saka Energi, dalam wawancaranya mengatakan bahwa kegiatan operasional eksplorasi tambang membutuhkan modal yang besar, mengingat risiko kegagalan yang tinggi karena eksplorasi tambang juga perlu diperhitungkan, karena modal yang sudah dikeluarkan tidak bisa kembali dan mendatangkan keuntungan jika proses eksplorasi tersebut mengalami kegagalan. Oleh karena itu adanya pasar modal sebagai penyedia suntikan modal melalui saham sebagai salah satu sumber modal perusahaan.

Dari data *BP Statistical Review of World Energy* pada tahun 2017, Indonesia tercatat sebagai produsen batubara ke-5 terbesar di dunia dengan memproduksi 255.7 juta ton batu bara setelah China yang menduduki peringkat pertama dengan memproduksi 1685.7 juta ton, lalu Amerika Serikat dengan memproduksi 364.8 juta ton, disusul dengan Australia dengan 299.3 juta ton produksi serta India dengan 288.5 juta ton produksi batu bara. Indonesia mengungguli Russia dengan 192.8 juta ton produksi dan Afrika Selatan dengan 142.4 juta ton produksi.



**Gambar 1.2 Negara dengan produksi batubara terbesar dunia (juta ton)**

Sumber : *BP Statistical Review of World Energy 2017*

Di Indonesia terdapat tiga daerah yang mempunyai cadangan batubara terbesar yaitu daerah Sumatra Selatan, daerah Kalimantan Selatan dan daerah Kalimantan Timur. Dengan cadangan batubara tersebut, menurut *BP Statistical Review of World Energy* “Indonesia menempati nomor urut ke-9 dengan 2,2 persen total cadangan batubara global dan sekitar 60 persen dari total cadangan batubara di Indonesia mempunyai kualitas yang rendah dengan kandungan kurang dari 100 cal/gram”.

Dalam artikel [Indonesiainvestments.com](http://Indonesiainvestments.com) menyatakan bahwa “boom komoditas pada tahun 2000-an menjadikan industri batubara menjadi sangat menguntungkan karena memiliki harga yang tinggi. Pada saat itu batubara dikenal sebagai emas baru yang membuat banyak perusahaan dan keluarga kaya mengakuisisi konsensi pertambangan batubara yang ada di Pulau Kalimantan dan

Sumatra pada akhir tahun 2000-an". Produksi dan ekspor batubara di Indonesia mengalami peningkatan pada masa itu didorong oleh:

- Daya pada pembangkit tenaga listrik didominasi oleh sokongan dari batubara, lebih dari 39% listrik dan sedikitnya 27% dari total energi di dunia berasal dari tenaga batubara. Selain kelimpahannya di alam, proses ekstraksi dan persyaratan infrastrukturnya yang lebih mudah dan murah dibanding dengan sumber tenaga yang lain membuat batubara lebih diminati.
- Indonesiamempunyai sumber cadangan batubara kelas menengah dan bawah yang banyak. Batubara dengan jenis ini diperdagangkan dengan harga yang bersaing atau relatif murah di pasar internasional, hal tersebut juga tidak luput dari upah tenaga kerja di Indonesia yang relatif rendah.
- Indonesia mempunyai letak geografis yang strategis, negara berkembang seperti India melakukan pembelian batubara yang tinggi dari negara tersebut. Hal ini terjadi karena terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan listrik penduduknya yang besar, banyak pembangunan pembangkit listrik bertenaga batubara.

Subsektor batubara selama masa kejayaannya menyumbang sekitar 85% terhadap total penerimaan GDP melalui sektor pertambangan. China, India, Jepang dan Korea Selatan menjadi tujuan utama eksportnya. Putra (2010), menyatakan bahwa perkembangan ekonomi internasional sangat bergantung pada kinerja perdagangan. Oleh karena itu pelemahan pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh negara Tiongkok akan sangat mempengaruhi ekspor batubara Indonesia. Sebagai

salah satu market ekspor batubara terbesar, menyebabkan pemerintah Indonesia harus memberikan perhatian khusus kepada negara Tiongkok yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sepanjang 2018. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Kementerian Perdagangan yang menyatakan bahwa “ekspor Indonesia sangat bergantung pada permintaan global, salah satunya Tiongkok sebagai pasar yang besar dan menjanjikan”.

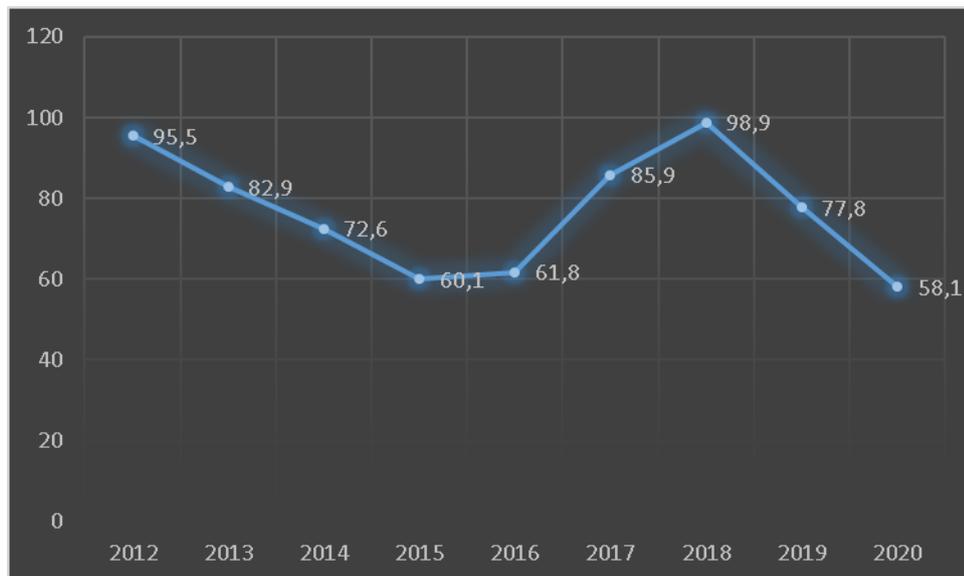
Menurut Saleh (cnbcindonesia.com,2019), “hal lain yang menjadi permasalahan perusahaan batu bara adalah HBA (harga batubara acuan), tidak hanya penurunan jumlah ekspor batubara”. Produksi batubara yang dilakukan oleh Afrika Selatan dan Australia terus meningkat sehingga menyebabkan harga batubara global menurun. Penyebab penurunan harga batubara global tersebut disebabkan karena produksi yang berlebihan sehingga menyebabkan pasokan batubara berlebih (*oversupply*) menyebabkan harga batubara menurun ungkap APBI (Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia).

Dari tahun ke tahun Indonesia cenderung mengalami kenaikan jumlah produksi maupun ekspor batubara, dapat kita lihat dari data yang disampaikan oleh organisasi pertambangan batubara di Indonesia (APBI-ICMA) sebagai berikut:

**Tabel 1.1 produksi, ekspor, maupun domestik Indonesia (juta ton)**

	<b>2017</b>	<b>growth</b>	<b>2018</b>	<b>growth</b>	<b>2019</b>	<b>growth</b>	<b>2020</b>
<b>Produksi</b>	461	20,8%	557	10,6%	616	-8,4%	564
<b>Ekspor</b>	370	15,9%	429	6%	455	-10,9%	405
<b>Domestik</b>	91	26,4%	115	20%	138	-4,3%	132

Sumber : [www.apbi-icma.org](http://www.apbi-icma.org)



**Gambar 1.3 Rata-rata Harga Batubara Acuan Indonesia 2012-2020**

Sumber : Direktorat Jendral Mineral dan Batubara

Dari data di atas dapat diketahui bahwa harga batubara acuan di Indonesia terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya serta cenderung grafiknya menurun disebabkan karena volume produksi setiap produsen batubara yang meningkat. Kebijakan tersebut sangat bergantung pada penawaran dan permintaan batubara global. Jika harga batubara acuan di Indonesia mengalami kenaikan maka perusahaan batubara akan mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar, begitu pula sebaliknya. Kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut melalui pasar modal. Menurut Lanjar Nafi, Analis Reliance Sekuritas, dikutip dari CNN Indonesia pada 29 November 2019 mengatakan bahwa “salah satu penyebab fluktuasi harga saham pada subsektor batubara adalah karena efek makro ekonomi dimana penawaran pada komoditas batubara cenderung lebih besar dari pada penawarannya di pasar sehingga transaksi dan pendapatan perusahaan semakin berfluktuatif”.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan mengkaji “**Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividen Per Share (DPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Apakah DPS memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah EPS dan DPS memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari penjabaran rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk membuktikan pengaruh DPS terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

3. Untuk membuktikan pengaruh EPS dan DPS secara simultan terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dimaksudkan bisa menjadi referensi guna membantu proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah manajemen keuangan dan investasi portofolio.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, tidak hanya penulis, melainkan juga untuk para praktisi atau investor, perusahaan serta untuk penelitian berikutnya.

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti bisa memperluas wawasan tentang dunia investasi, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari

2. Bagi Praktisi atau Investor

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai pertimbangan dalam membeli saham dan mampu melakukan analisis yang akurat guna meminimalkan risiko melalui data variabel penelitian ini.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan menganalisis strategi agar perkembangan perusahaan lebih pesat serta mempunyai nilai lebih di mata investor.

#### 4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan skema yang lebih jelas terkait dengan keterkaitan rasio profitabilitas dengan harga saham.

### **1.5 . Landasan Teori**

#### **1.5.1 *Signalling Theory***

Teori sinyal (tanda) merupakan fokus yang diperhatikan untuk paham akan aktivitas yang dilakukan oleh pendukung keuangan di pasar modal. Teori sinyal dapat diartikan sebagai tanda atau tanda yang diberikan oleh organisasi kepada pendukung keuangan. Tanda-tanda yang diberikan oleh organisasi dapat dalam struktur yang berbeda, baik tanda yang terlihat langsung, maupun yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut atau latihan pemeriksaan untuk memahami makna dari tanda tersebut (Fauziah, 2017). Teori sinyal menjelaskan bagaimana pendukung keuangan memiliki data yang paling dapat diandalkan tentang kemungkinan organisasi sebagai direktur organisasi. Meskipun demikian, secara praktis para pemimpin sebuah organisasi lebih memilih data daripada pendukung keuangan luar yang membuat ketidakseimbangan data mempengaruhi konstruksi modal organisasi yang ideal. Ketidakseimbangan data adalah keadaan sirkulasi data yang tidak konsisten di antara semua mitra atau individu yang diinvestasikan.

Pada umumnya, ketidakseimbangan data dapat terjadi karena hanya kumpulan tertentu yang memiliki data tentang keadaan suatu organisasi. Sesuai Godfrey et al., dalam buku Teori Akuntansi, hipotesis sinyal menjelaskan bagaimana direktur dalam suatu organisasi menawarkan petunjuk atau sinyal

keinginan kepada pendukung keuangan melalui data dalam laporan fiskal. Dalam hipotesis ini, jika direksi mengharapkan perkembangan eksekusi dikemudian hari, para administrator ini akan berusaha memberikan sinyal bagus kepada para pendukung keuangan melalui catatan keuangan sebagai salah satu data yang solid. Sebagai aturan, supervisor dengan tingkat kondisi organisasi yang baik akan berusaha memberikan laporan yang bagus kepada pendukung keuangan untuk menarik pendukung keuangan untuk menanamkan modal di perusahaan, namun dengan asumsi organisasi rusak parah, administrator akan bertindak untuk tidak menyelesaikannya. latihan pengungkapan atau latihan pengumuman langsung untuk mengikuti kepercayaan organisasi di bursa efek (Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, 2010).

### **1.5.2. Pasar Modal**

Pasal 8 Undang-Undang Pasar Modal 1995 mendefinisikan “pasar modal secara lebih spesifik, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan transaksi efek, perusahaan tercatat yang berkaitan dengan rencana penerbitan efek, dan lembaga dan industri terkait efek”.

Menurut buku “*Introducing the Capital Market by Statistics*”, pasar modal dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pasar perdana dan pasar sekunder (Zulfikar, 2016).

1. Pasar perdana adalah pasar dimana investor pertama kali memperoleh saham yang baru saja dicatatkan di bursa dalam periode tertentu, atau lebih dikenal dengan *initial public offering* (IPO). Saham tersebut belum dicatatkan penawarannya di bursa efek dan pasar sekunder. Dalam jenis pasar ini, emiten atau perusahaan yang

melakukan penawaran umum perdana akan memperoleh modal atau dana yang diperlukan untuk mengisi struktur permodalan perusahaan guna mengembangkan dan memperluas barang modal guna meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, dana yang diperoleh melalui pasar perdana juga dapat digunakan untuk melunasi utang dan memperbaiki struktur permodalan.

2. Pasar sekunder adalah pasar yang menyediakan saham yang telah lulus IPO atau tahap penawaran awal kepada calon investor dalam waktu 90 hari setelah memperoleh izin perdagangan. Dengan pasar ini, investor dapat melakukan penawaran dan permintaan saham sesuai dengan jam kerja pasar modal. Di pasar ini, harga saham yang diperdagangkan mengalami kenaikan dan penurunan sesuai dengan ekspektasi pasar, yang tentunya akan mempengaruhi penawaran dan permintaan saham tersebut.

### **1.5.3 Saham**

Saham merupakan sebuah tanda yang membuktikan kepemilikan atas penanaman modal yang dilakukan perorangan maupun organisasi (Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, 2015). Dalam praktiknya, saham dikategorikan dalam beberapa jenis, antara lain:

1. Dalam hal kemampuan untuk mengklaim

a. Saham biasa adalah saham yang pada umumnya diperjualbelikan melalui pasar modal. Saham biasa berhak atas klaim berdasarkan keuntungan dan kerugian yang diperoleh perusahaan selama periode pencatatan. Dalam kasus likuidasi, pemilik saham biasa menjadi prioritas terakhir untuk pengalihan modal melalui dividen atau penawaran aset. Karakter dari saham biasa adalah sebagai berikut:

1) Selama perusahaan menguntungkan, perusahaan akan membagikan dividen kepada pemilik saham biasa.

2) Pemegang saham biasa berhak ikut serta dalam RUPS.

3) Dalam hal pailit dan likuidasi, pemilik saham biasa menjadi prioritas terakhir untuk memperoleh kembali modal penyertaannya.

b. Saham preferen artinya semua pemegang saham preferen akan memperoleh bagian hasil tetap melalui dividen dari waktu ke waktu. Jika perusahaan menderita kerugian atau diharuskan untuk melikuidasi aset perusahaan, pemilik saham tersebut akan memiliki prioritas tertinggi untuk menjual distribusi pendapatan dari aset. Karakter dari saham preferen adalah sebagai berikut:

1) Berhak untuk membagikan dividen preferen dan hasil likuidasi aset perusahaan.

2) Tidak ada hak suara dalam RUPS.

3) Pemilik saham preferen dapat melakukan intervensi pada manajemen, seperti manajemen baru.

2. Dari perspektif mode transisi

a. Saham atas unjuk, saham tanpa nama pemilik, tujuannya agar mudah ditransfer antar investor. Menurut Undang-Undang, pemegang saham ini berhak ikut serta dalam RUPS perusahaan.

b. Saham atas nama, nama saham akan menunjukkan nama pemegang saham, yang dapat dialihkan melalui prosedur tertentu.

3. Dari segi kemampuan perdagangan

a. Saham *blue chip* adalah saham yang berkinerja baik, biasanya memiliki reputasi yang baik, dan merupakan pemimpin di industrinya.

- b. *Income stock* adalah jenis saham yang rata-rata tingkat pembayarannya lebih tinggi dari saham biasa.
- c. Saham pertumbuhan adalah saham yang memiliki reputasi dan pertumbuhan laba, dan saham yang berpotensi menjadi pemimpin atau telah menjadi pemimpin dalam industri perusahaan.
- d. Saham spekulatif adalah saham yang perusahaannya tidak menghasilkan laba yang konsisten sepanjang tahun, tetapi masih memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang, serta memiliki evaluasi yang tinggi, sehingga memiliki risiko yang tidak pasti.
- e. Saham *countercyclical* adalah saham yang melanggar teori secara umum, misalnya tidak dipengaruhi keadaan ekonomi, makro atau mikro, atau keadaan bisnis saat ini. Bahkan dalam masa resesi ekonomi, saham-saham seperti itu biasanya masih memiliki harga saham yang tinggi.

#### **1.5.4 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan dapat diartikan sebagai suatu nilai yang diperoleh dari perbandingan variabel lainnya dari laporan keuangan dan signifikan (Harahap, 2006). Rasio keuangannya adalah menggabungkan indeks dua angka akuntansi, diperoleh dari divisi satu nomor ke nomor lainnya dalam satu atau beberapa periode titik (Kasmir, 2009). Rasio keuangan adalah satu dari beberapa metode yang dimanfaatkan untuk menganalisis posisi maupun kemampuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Analisis rasio membandingkan antara angka ataupun data yang satu dengan yang lain serta

hubungannya yang akan menggambarkan baik buruknya kondisi dan posisi keuangan dari perusahaan.

Menurut Kasmir (2009), “rasio profitabilitas adalah rasio yang menghitung profitabilitas atau keuntungan suatu perseroan dalam jangka waktu tertentu. Jenis rasio pendapatan meliputi: 1) Margin laba penjualan, dimanfaatkan untuk menghitung marjin keuntungan dari penjualan, 2) Pengembalian Investasi adalah menggambarkan jumlah pengembalian hasil dari total aset yang pakai oleh perseroan 3) Pengembalian ekuitas, digunakan untuk mengukur keuntungan bersih setelah pembayaran pajak terhadap modal perseroan, 4) EPS adalah pencapaian manajemen dalam merealisasikan laba bagi pemilik saham”.

Dalam penelitian ini penulis memilih rasio pasar yaitu EPS dan DPS untuk dianalisis dan bagaimana hubungannya dengan harga saham.

#### **1.5.4.1 *Earning Per Share (EPS)***

EPS merupakan perbandingan antara hasil keuntungan yang didapatkan perusahaan dengan jumlah saham perusahaan yang diedarkan (Halim, 2005). EPS di sebut juga dengan rasio buku, merupakan perbandingan untuk mengevaluasi tingkat kapasitas suatu perseroan dalam memberikan keuntungan kepada pemilik saham (Kasmir, 2010). Nilai rasio yang tinggi menandakan perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan bagi pemilik saham, sedangkan nilai perbandingan yang rendah artinya perusahaan belum bisa mencapai tujuan para pemilik saham. Jika rasio rendah maka kinerja manajemen perusahaan kurang dalam memperhatikan pendapatan sedangkan jika rasio tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sudah mapan (*mature*) (Harahap, 2013).

Menurut Alwi (2003), “*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar menjadi perhatian investor maupun calon investor karena nilai EPS menunjukkan *return* dari setiap lembar saham”. Jika nilai dari EPS tinggi semakin tinggi juga *return* yang didapatkan oleh investor maupun calon investor.

Dari definisi di atas rumus untuk mengetahui nilai EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

#### **1.5.4.2 Dividen Per Share (DPS)**

Menurut Darmadji (2001), “Dividen adalah laba bersih yang di berikan kepada pemilik saham sebagai imbalan karena sudah menanamkan modalnya ke perusahaan. Penanaman modal saham akan memberikan dua pengembalian bagi para pemilik saham yaitu keuntungan berupa pembagian dividen dan keuntungan berupa *capital gain*”.

DPS diartikan sebagai perbandingan total dari dividen tunai yang di berikan ke pemilik saham dengan seluruh saham yang diedarkan oleh perusahaan tersebut (Damayanti, 2014). Dari definisi tersebut, rumus DPS adalah sebagai berikut:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Total Dividen yang Dibagikan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

#### **1.5.5 Harga Saham**

Saham adalah surat yang menyatakan kepemilikan aset perseroan yang mengeluarkan saham, artinya ketika seseorang mempunyai saham dari suatu perseroan maka dia akan memiliki sebagian dari perusahaan tersebut (Tandelilin, 2001).

Harga saham didefinisikan sebagai harga yang ditimbulkan dari jumlah permintaan maupun penawaran investor di pasar modal yang dilatarbelakangi hasrat investor untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dari pasar modal, sehingga harga saham terus mengalami perubahan setiap waktunya. Jika pembelian saham suatu perseroan semakin tinggi maka akan menyebabkan harga sahamnya ikut melonjak (Susilawati, 2012).

Penanam modal dalam mengevaluasi saham suatu perusahaan merujuk pada bagaimana kinerja perusahaan dan melakukan analisis fundamental. Diantara beberapa faktor yang paling menonjol adalah DPS dan EPS. Perusahaan yang menawarkan EPS yang tinggi serta DPS yang lebih tinggi, lebih diminati oleh calon penanam modal disebabkan dapat menawarkan *return* yang baik. Nilai EPS juga berkontribusi terhadap fluktuasi harga saham. Laba per saham yang besar meningkatkan minat calon penanam modal melakukan pembelian terhadap saham tersebut, yang mengakibatkan harga saham ikut melambung tinggi.

## **1.6 Pengaruh antar Variabel**

### **1.6.1 Pengaruh EPS terhadap Harga Saham**

EPS adalah satu dari beberapa faktor fundamental yang digunakan investor dalam pertimbangan melakukan pembelian saham. Nilai EPS yang tinggi mampu memberikan sinyal positif untuk calon penanam modal dalam melakukan pembelian saham. Minat investor yang semakin banyak akan menyebabkan harga saham semakin tinggi (Soares, 2020).

## 1.6.2 Pengaruh DPS terhadap Harga Saham

Perseroan yang menawarkan dividen yang lebih besar cenderung lebih diminati oleh calon penanam modal karena menawarkan *return* yang baik. Nilai DPS yang besar mendorong calon penanam modal melakukan pembelian saham tersebut, sehingga harga saham lebih tinggi (Asyari & Triyonowati, 2020).

## 1.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Arifin & Agustami (2017)	Terdapat 6 sampel perusahaan sub industri perkebunan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2014. Variabel independen: "likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar dan skala". Variabel dependen: "harga saham". Teknik analisis: regresi linier berganda.	"CR dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. ROE dan EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham"
2	Asyari & Triyonowati (2020)	Terdapat 8 sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Variabel independen: "EPS dan DPS". Variabel dependen "harga saham". Teknik analisis: regresi linier berganda.	"EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham"
3	Prayogi (2020)	Terdapat 8 sampel perusahaan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Variabel independennya adalah "DAR, DER,	"DAR, DER, EPS, ROA, ROE dan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham"

No	Nama Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
		EPS, ROA, ROE dan NPM". Variabel dependennya adalah "harga saham". Teknik analisis: regresi linier berganda.	
4	Yang (2020)	Terdapat 8 sampel perusahaan perdagangan besar yang tercatat di BEI periode 2013-2016. Variabel independennya adalah "EPS, ROA, ROE dan DPS". Variabel dependennya adalah "harga saham". Teknik analisis: regresi data panel.	"EPS, ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan DPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham".
5	Soares (2020)	Terdapat 23 sampel perusahaan batubara yang ttercatat di BEI periode 2016-2018. Variabel independennya adalah "ROA, DER dan EPS". Variabel dependennya adalah "harga saham". Teknik analisis: regresi data panel.	"ROA dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham".
6	Rimbani (2016)	Sampel: 37 perusahaan real estate yang tercatat di BEI periode 2011-2013. Variabel independen: "ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM". Variabel dependen: "harga saham". Teknik analisis: regresi data panel	"ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS, PBV dan NPM berpengaruh terhadap harga saham".

Perbedaan penelitian ini dengan yang sudah dilakukan sebelumnya terletak pada fokus penelitian ini yaitu di periode 2016-2020, dengan variabel EPS, DPS dan harga saham pada perusahaan batubara yang tercatat di BEI .

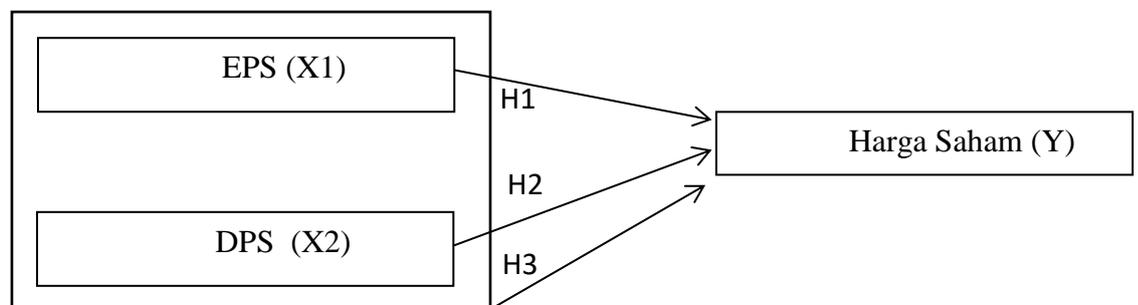
## 1.8 Rumusan Hipotesis

Rumusan hipotesis adalah suatu praduga dari penelitian yang akan dilaksanakan, hasil nantinya diperoleh setelah data diolah dan dianalisis. Hipotesis yang ditentukan adalah sebagai berikut:

H1: EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

H2: DPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Batubara yang terdapat di BEI periode 2016-2020

H3: EPS dan DPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020



Gambar 1.1 Model Hipotesis

## 1.9 Definisi Konsep

1. Menurut Halim (2005), “*Earning Per Share* merupakan rasio atau perbandingan antara jumlah laba yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar”.

2. Menurut Damayanti (2014), “*Dividen Per Share* merupakan perbandingan total dari dividen tunai yang di bagikan ke pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar dari perusahaan tersebut”
3. Menurut Tandelilin (2001), “harga saham merupakan harga surat bukti atas kepemilikan aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham”. Sedangkan menurut Susilawati (2012), “harga saham tergantung pada jumlah permintaan maupun penawaran di pasar modal, oleh karena itu harga saham terus berfluktuasi. Semakin tinggi permintaan saham suatu perusahaan umumnya harga saham perusahaan tersebut akan meningkat”.

## **1.10 Definisi Operasional**

### **1.10.1 Variabel Independen**

#### 1. EPS (X1)

Dapat diartikan sebagai perbandingan yang dimanfaatkan untuk melihat kinerja suatu perusahaan mendapatkan keuntungan yang dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang tersebar. Diukur dengan indikator sebagai berikut:

-Laba saham

-Saham yang beredar

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### 2. DPS (X2)

Adalah perbandingan yang dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat loyalitas para pemegang saham mayoritas kepada pemegang saham minoritas. Dapat dilihat dari

perbandingan jumlah dividen yang diberikan yang dengan total saham perusahaan yang beredar. Indikatornya adalah sebagai berikut,

- Total dividen yang dibagikan
- total saham perusahaan beredar

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Total Lembar Saham}}$$

### **1.10.2 Variabel Dependen**

#### 1. Harga Saham (Y)

Variabel dependen dari penelitian ini ialah harga saham perseroan batubara serta datanya sendiri didapatkan dari BEI. Variabelnya diukur menggunakan indikator:

- Harga saham disaat *close price* periode 2016-2020. Perusahaan memberikan laporan keuangan periodik pada tanggal 31 Desember.

### **1.11 Metode Penelitian**

#### **1.11.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Menurut Khairani (2016), “penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian dengan metode menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan di antara variabel tersebut. Penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian tertentu dan juga analisis data yang bersifat statistik atau kuantitatif untuk menguji hipotesis”.

Menurut Sugiyono (2013), “Penelitian *explanatory* merupakan penelitian yang menjelaskan bagaimana kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan bagaimana hubungannya antara variabel yang satu dengan variabel yang lain”.

### **1.11.2 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dikarenakan data tidak langsung didapatkan dari perseroan terkait. Data bersumber pada laporan keuangan yang diunggah oleh perusahaan batubara periode 2016-2020.

### **1.11.3 Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1.11.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2015), “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dengan karakteristik tertentu atau objek manusia maupun benda yang sudah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan”. Populasi dari penelitian tercatat terdapat 47 perusahaan batubara yang tercatat di BEI periode 2016-2020.

#### **1.11.3.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2015), “Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Karena ukuran sampel terlalu besar, mungkin ada kendala seperti keterbatasan dana, waktu dan tenaga, sampel digunakan untuk mempromosikan penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili populasi agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Menurut (Ismail, 2018), “*Non-probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama setiap kelompok dipilih sebagai sampel, standar teknik non-probabilistik ini adalah setiap individu dalam kelompok yang

dipilih tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dengan individu lain, serta teknik pengambilan sampel dalam metode ini didasarkan pada tujuan dan peneliti subjektif'. Salah satu teknik tersebut adalah *purposive sampling*, dimana teknik ini ialah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti, yang tujuannya untuk mendapatkan data yang dapat mewakili standar yang telah ditentukan.

Tolok ukur pengambilan sampel untuk membantu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan batubara yang terdaftar BEI periode 2016-2020
2. Perusahaan batubara yang mempublikasikan laporan keuangan di BEI periode 2016-2020
3. Perusahaan batubara yang memuat data EPS, data DPS dan data Harga Saham yang diperlukan dalam penelitian ini
4. Perusahaan batubara yang terdaftar BEI periode 2016-2020 yang membayarkan dividen kepada pemegang saham.

Berdasarkan kriteria di atas, terpilih sebanyak 6 sampel perusahaan sub-sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

**Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Batubara**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KODE</b>
1	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
2	PT. Bukit Asam Tbk	PTBA
3	PT. United Tractors Tbk	UNTR
4	PT. Adaro Energy Tbk	ADRO

5	PT. Mitrabara Adiperdana	MBAP
6	PT. Samindo Resources	MYOH

Sumber: idx.co.id, idnfinancials.com

#### **1.11.4 Teknik Analisis Data**

##### **1.11.4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2015), “Analisis Statistik Deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam analisis statistik deskriptif, gambaran yang akan disajikan adalah jumlah data, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi”.

##### **1.11.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Menurut Ansofino (2016), “Uji asumsi klasik ialah metode yang terlebih dahulu harus dilakukan sebagai persyaratan sebelum melakukan metode regresi linier berganda (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi)”.

###### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2016), “uji normalitas adalah uji untuk mengetahui dalam model regresi yang digunakan apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal”.

###### **2. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2016), “uji autokorelasi adalah uji untuk membuktikan terjadinya korelasi diantara variabel yang diteliti pada periode tertentu”. Model regresi dinyatakan memiliki problem autokorelasi jika terjadi autokorelasi. Autokorelasi dapat terjadi karena data penelitian yang dilakukan berkaitan sepanjang waktunya.

### 3. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), “uji multikolinieritas adalah uji yang dimanfaatkan untuk membuktikan apakah ada korelasi yang terjadi diantara variabel independen yang diamati, model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi di antara variabel bebasnya”.

### 5. Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji terkait model penelitian apakah memiliki kesamaan varian residu antar pengamatan yang dilakukan. Jika varians residu antar pengamatan tetap disebut homoskedastisitas. Model regresi yang optimal adalah terbebas dari heteroskedastisitas di dalamnya (Ghozali, 2006).

#### **1.11.4.3 Analisis Linier Regresi Sederhana**

Menurut Sugiyono, (2012), “Analisis regresi linier sederhana ialah alat yang dipergunakan untuk ukur pengaruh variabel X dengan variabel Y”.

$$Y = a + bX$$

dimana:

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

#### **1.11.4.4 Analisis Linier Regresi Berganda**

Menurut Riduwan (2012), “Analisis Linier Regresi Berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen (Y) terhadap variabel dependen (X). Analisis regresi dengan metode data panel digunakan ketika data dalam penelitian yang dilakukan berbentuk gabungan data *time series* dan *cross section*. Regresi data panel memiliki karakteristik data dengan jumlah objek penelitian lebih dari satu dan memiliki rentang waktu observasi yang dikumpulkan dari waktu ke waktu”.

Berikut rumusan persamaan regresi linier berganda penelitian ini :

$$Y = A + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

A = Konstanta

B = Koefisien Persamaan Regresi Variabel Bebas

X1 = *Earning Per Share* (EPS)

X2 = *Dividen Per Share* (DPS)

e = *Error*

#### **1.11.4.5 Uji Hipotesis**

##### **a. Uji F**

Menurut Ghozali (2016), “uji F dimanfaatkan untuk membuktikan adanya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, dan memiliki tingkat kepercayaan 5%”.

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana:

$R^2$ : koefisien determinasi

N: jumlah sampel

k: jumlah variabel bebas

sehingga dapat diambil keputusan:

a. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima

b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak

## **b. Uji t**

Menurut Ghozali (2016), “uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh dari satu variabel independen dalam mendeskripsikan perubahan variabel dependen”.

Rumus berikut digunakan dalam uji t:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sehingga keputusan yang diambil:

a. Jika  $t_{hitung} < T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

b. Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak